

Mohammad Suhaidi

Pendidikan Agama Islam  
**Usbata**  
**Religi**  
**Berbasis**

STUDI MODEL BELAJAR LANGSUNG ILMU AGAMA  
ALA SISWA ZAMAN NOW

Penyunting  
Ike Yuli Mestika Dewi



Mohammad Suhaidi

Pendidikan Agama Islam  
**Wisata** Berbasis  
**Religi**

STUDI MODEL BELAJAR LANGSUNG ILMU AGAMA  
ALA SISWA ZAMAN NOW

Penyunting  
Ike Yuli Mestika Dewi



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS WISATA RELIGI**  
**Studi Model Belajar Langsung Ilmu Agama**  
**ala Siswa Zaman Now**

Copyright @2018, Hal cipta dilindungi undang-undang.

**Penulis:**

Mohammad Suhaidi

**Penyunting**

Ike Yuli Mestika Dewi

**Penata letak**

Anshari

**Cover**

L Z

ISBN : 978-602-51160-7-0

Cetakan pertama, April 2018

**Diterbitkan oleh:**

CV. Abida Mahran

Jl. Raya Gapura KM 11 Gapura Sumenep

## PENGANTAR PENULIS



Setiap gerakan pendidikan yang dilakukan, pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari ikhtiar untuk membentuk manusia yang ideal, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan lahir dan batin. Kecerdasan otak tentu saja, hanya menjadi bagian dari target yang ingin dicapai dalam proses pendidikan, karena kecerdasan lain bernama kecerdasan hati, jauh lebih penting untuk dicapai dalam proses pembentukan manusia yang ideal tersebut.

Dalam konteks itu, pendidikan agama menjadi garansi paling fundamental dalam membangun kecerdasan hati setiap manusia. Tanpa pendidikan agama yang maksimal, pendidikan tidak akan menghasilkan anak didik dengan kualitas batin yang maksimal. Akibatnya, proses pendidikan kerap kali menghadirkan produk pendidikan yang brutal, tidak berkarakter dan tidak memiliki nilai-nilai religi yang kuat. Demi-

kian pula halnya, dengan lembaga pendidikan yang hanya memberikan pendidikan agama sebatas diajarkan (sekedar teori) terhadap anak didik, juga menghadirkan produk yang kurang baik, karena pendidikan agama yang diberikan sebatas teori, tidak akan mampu mempengaruhi perilaku anak didik dengan baik. Agama memang telah dipelajari, tetapi kurang dipahami, bahkan sulit diamalkan, pada gilirannya tidak akan mampu membentuk anak didik berkarakter.

Disinilah, proses pengajaran agama membutuhkan beragam metode dan model untuk diberikan kepada anak didik (siswa). Keragaman model pembelajaran pendidikan agama, harus diberikan dibutuhkan sesuai dengan dinamika kehidupan sosial anak didik. Lembaga pendidikan dituntut untuk mencari model terbaik dalam proses pembelajaran, agar ilmu agama yang diberikan dapat mempengaruhi perilaku anak didik secara utuh.

Buku ini, merupakan salah satu gambaran tentang model baru pengembangan pendidikan agama yang diberikan kepada anak didik, yang dilakukan oleh sebuah lembaga pendidikan Islam di pedesaan. Sebagai buku yang dikembangkan dari hasil penelitian lapangan, buku ini tentu saja dapat menjadi informasi penting dalam pengembangan pembelajaran agama yang praktis, karena telah dilakukan oleh lembaga pendidikan tertentu. Kegiatan wisata religi yang *notabene* telah menjadi *tren* di kalangan pengelola lembaga pendidikan Islam, ternyata memiliki makna yang sangat mendalam.

Pelaksanaan kegiatan wisata religi oleh siswa oleh sejumlah lembaga pendidikan, memiliki misi yang strategis dalam proses pembelajaran ilmu agama. Wisata religi, bukan hanya sekedar kegiatan *refresing*, tetapi menjadi model baru dalam menggembleng anak didik menjadi pribadi yang berkarakter islami, sehingga memiliki korelasi yang kuat dalam penanaman nilai-nilai agama yang bermakna. Melalui wisata religi, seorang guru dapat mengakrabkan ilmu agama secara langsung, tidak hanya sebatas teori, melainkan mengajak anak didik untuk merasakan dan melaksanakan secara langsung pengetahuan keagamaan yang dijelaskan oleh guru di ruang kelas.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah memberikan andil dalam penyelesaian buku ini, baik langsung maupun tidak langsung, saya mengucapkan terima kasih yang tidak terbatas. Semoga mendapatkan balasan yang layak dari Allah SWT. *Wallahu a'lam bis shawab.*

Sumenep, 6 Maret 2018

**Penulis**

# DAFTAR ISI



PENGANTAR PENULIS.....	iii
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Kajian .....	5
D. Ruang Lingkup Kajian.....	6
E. Signifikansi Kajian.....	6
F. Metodologi Kajian .....	7
BAB II PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA TEORITIS .....	11

BAB III ORIENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ALA LEMBAGA PENDIDIKAN PEDESAAN .....	19
A. MA Tahdis Agung Damar : Dari Musholla ke Madrasah .....	19
B. Orientasi Pendidikan Agama : Cetak Masyarakat Berkarakter .....	23
C. Konsepsi Pendidikan Agama Berbasis Wisata Religi .....	25
D. Wisata Religi dan Empat Unsur Pendidikan.....	32
E. Wisata Religi : Belajar dengan Learning Experiences.....	46
F. Transformasi Nilai Sejarah.....	53
BAB V KESIMPULAN.....	59
A. Kesimpulan .....	59
B. Usulan Rekomendasi .....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	63

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang

Tujuan pendidikan Nasional seperti yang tertuang dalam UU No. 2 tahun 1989 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Menurut Moh. Yamin (2009 : 84) bahwa prinsip penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan secara demokratis dan berkeadilan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Dalam konteks itu, pendidikan agama secara substansial merupakan sesuatu yang signifikan dalam proses pendidikan, karena pendidikan agama secara langsung berhubungan dengan proses pembentukan jati diri dan moralitas seseorang, sehingga keberadaan pendidikan agama di sekolah dapat dikategorikan sebagai materi esensial yang wajib diberikan terhadap peserta didik. Bahkan, (pendidikan) agama diyakini memiliki makna yang penting dalam kehidupan umat manusia, antara lain sebagai sumber moral, petunjuk kebenaran, sumber informasi tentang masalah metafisika dan bimbingan rohani bagi manusia baik pada saat suka maupun pada saat duka (Subky, editor, 2005 : 9).

Pendidikan agama di sekolah sejatinya harus diterapkan sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2012 tentang pengelolaan pendidikan agama. Hal itu mengisyaratkan bahwa pendidikan agama merupakan bagian integral dari totalitas pendidikan yang diterapkan. Pendidikan agama pada sekolah berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap kurikulum, melainkan bagian dari regulasi pendidikan yang ada di Indonesia untuk diterjemahkan dalam proses pendidikan guna melengkapi proses pendidikan yang dilakukan, yaitu untuk menciptakan bangsa yang beriptek dan berimtaq, sehingga terjadi keseimbangan dalam membentuk manusia seutuhnya. Sindhunata (dalam Maslihah, 2007 : 147) menulis bahwa segala bentuk pelaksanaan pendidikan hendaknya mengarah kepada pembentuk sikap dan kepribadian yang berlandaskan pada kekuatan sendi-sendi agama. Konsekuensi dari tatanan tersebut Pendidikan

Nasional tidaklah sempurna dan lengkap manakala tidak memberlakukan pendidikan agama sesuai dengan aturan.

Pendidikan agama menjadi sesuatu yang sangat urgen dalam proses pendidikan yang dibangun, terutama di setiap sekolah, karena nilai-nilai agama berkaitan langsung dengan pembentukan karakter dan moralitas seseorang secara utuh, sehingga penanaman pendidikan agama sejatinya harus diberikan secara *kaffah* terhadap segenap bangsa melalui jalur pendidikan, baik formal, non formal maupun informal. Pendidikan agama merupakan usaha sadar menyiapkan siswa untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama orang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama guna mewujudkan persatuan nasional (Maslikhah, 2007 : 147).

Walaupun, dalam prakteknya pendidikan agama di tengah masyarakat kita hari ini cenderung dinilai masih belum maksimal dilakukan. KH. Sahal Machfudz, ketua MUI memberikan kritik yang cukup mendalam terhadap kegagalan pendidikan agama di sekolah. Menurutnya, pendidikan agama di sekolah belum memuaskan, sehingga perlu dikaji ulang. Baik metode, kurikulum maupun materi pendidikan agama di sekolah perlu diubah dan harus dikaji secara mendalam agar bisa menghasilkan anak didik yang berkualitas, karena dalam pendidikan itu harus ada internalisasi (pembatinan nilai) terhadap anak didik ([www.nu.or.id](http://www.nu.or.id)).

Dalam keterkaitan itu, pendidikan agama harus dilakukan secara lebih komprehensif dan metode yang tepat agar dapat menghasilkan anak didik yang memiliki komitmen murni dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Salah satu upaya itu melalui kegiatan wisata religi, karena kegiatan wisata religi tidak hanya sekedar kegiatan jalan-jalan, melainkan memiliki makna pendidikan yang sangat dalam, khususnya bagi anak didik. Kegiatan wisata religi bisa menjadi sarana yang strategis untuk melakukan internalisasi pendidikan agama terhadap anak didik, sehingga kegiatan semacam ini bisa menjadi salah satu kegiatan di lingkungan sekolah yang strategis.

Dengan kata lain, wisata religi dapat menjadi sarana belajar yang bisa memberikan makna penting bagi perkembangan anak didik, karena wisata religi adalah proses menuju, guna mendapatkan banyak hal di dalamnya. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, karena dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu, sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita pun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan (Wasty, 2006 : 104 - 105).

## B. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan gambaran di atas, perlu diajukan beberapa masalah yang sangat mendasar, karena masalah dalam setiap penelitian merupakan sesuatu yang sangat urgen. Menurut Guba, seperti dikutip Lexy J. Moleong, bahwa masalah merupakan suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dan dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban. Adapun masalah yang menjadi rumusan dalam kajian ini sebagai berikut. Pertama, bagaimana orientasi pengembangan pendidikan agama yang dilakukan di Madrasah Aliyah Tahdits Agung Damar Pakamban Daya Kecamatan Pragaan? Kedua, bagaimana model pelaksanaan pengembangan pendidikan agama melalui wisata religi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Tahdits Agung Damar Pakamban Daya Kecamatan Pragaan?

## C. Tujuan Kajian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diurai di atas, kajian ini memiliki beberapa tujuan. *Pertama*, mengungkap dan mengetahui secara mendalam tentang paradigma pendidikan agama yang dilaksanakan oleh Madrasah Aliyah Tahdits Agung Damar Pakamban Daya Kecamatan Pragaan serta manajemen pengembangannya secara komprehensif, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, hingga bentuk pengawasan dan evaluasi pendidikannya. *Kedua*, Mengetahui secara detail model pengembangan pendidikan agama yang diterapkan di Madrasah Aliyah Tahdits

Agung Damar Pakamban Daya Kecamatan Pragaan secara utuh. *Ketiga*, mengungkap dan memperoleh informasi tentang model pengembangan pendidikan agama melalui kegiatan wisata religi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Tahdits Agung Damar Pakamban Daya Kecamatan Pragaan

#### D. Ruang Lingkup Kajian

Untuk memperjelas arah penulisan dalam kajian ini, perlu diperjelas tentang ruang lingkup pembahasan yang akan menjadi obyek penelitian. *Pertama*, kajian ini akan membahas tentang paradigma pendidikan agama dan manajemen pengembangan di Madrasah Aliyah Tahdits Agung Damar Pakamban Daya Kecamatan Pragaan secara lengkap dan teoritis. *Kedua*, kajian ini akan memberikan gambaran tentang model pengembangan pendidikan agama melalui wisata religi siswa yang dilakukan oleh siswa Madrasah Aliyah Tahdits Agung Damar Pakamban Daya Kecamatan Pragaan.

#### E. Signifikansi Kajian

Kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak, antara lain. *Pertama*, manfaat teoritis untuk khazanah intelektual, yang diharapkan penelitian ini dapat menjadi bagian dari sumbangsih gagasan dan tawaran solusi terhadap persoalan model pengembangan pendidikan agama di sekolah yang selama ini masih belum maksimal dilakukan. *Kedua*, manfaat praktis kepada pihak-pihak terkait, antara lain meliputi : (a) Untuk pemerintah (Kemenag) ialah sebagai masukan, informasi, dan pertimbangan pemikiran, khususnya terhadap yang

selama ini masih terus menerus melakukan upaya perbaikan mencari model pengembang pendidikan agama yang tepat ; (b) Untuk pengelola pendidikan ialah sebagai refleksi edukatif bahwa pengembangan pendidikan agama harus dilakukan secara dinamis, terutama dalam mengikuti gerak laju kehidupan pendidikan yang terus meningkat ; (c) Madrasah Aliyah Tahdits Agung Damar Pakamban Daya Kecamatan Pragaan sebagai umpan balik untuk terus berupaya meningkatkan dan mengembangkan model pendidikan dengan manajemen pendidikan agama yang unggul dan dinamis.

#### F. Metodologi Kajian

Kajian ini difokuskan pada upaya memahami dan mengungkap secara mendalam tentang model pengembangan pendidikan agama melalui kegiatan wisata religi siswa di Madrasah Aliyah Tahdits Agung Damar Pakamban Daya Kecamatan Pragaan Sumenep Madura. Sementara sasaran yang hendak dicapai ialah untuk mendeskripsikan, memahami dan memaknai model pengembangan pendidikan agama dan wisata religi di lembaga tersebut.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah digambarkan di atas, maka penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif naturalistik*. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 60). Melalui pendekatan kualitatif diharapkan diperoleh pemahaman dan

penafsiran yang mendalam mengenai makna dari fakta yang relevan. Pendekatan kualitatif pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif, holistik, integratif, dan mendalam melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya.

Di samping itu, dengan penelitian kualitatif ini diupayakan juga untuk mengungkap dan menggambarkan data-data deskriptif berupa kata-kata dan simbol-simbol bahasa tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, serta mampu memperoleh informasi/data-data yang akurat terhadap fenomena tertentu. Data-data tersebut kemudian akan dipaparkan dan disusun dalam bentuk hasil penelitian dengan metode *deskriptif analitis kritis*.

Dengan metode analitis kritis dimaksudkan bahwa dalam penelitian kualitatif naturalistik, peneliti tidak hanya bisa menggambarkan saja hasil temuan yang didapatkan di lapangan, tetapi perlu juga menjelaskan dan menganalisisnya secara kritis dengan menggunakan teknik analisis data tertentu yang dipandang cocok. Metode analitis kritis dalam penelitian ini bertujuan untuk membahas dan menganalisis secara kritis hasil temuan yang telah dideskripsikan sebelumnya untuk kemudian diambil suatu kesimpulan. Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Di antaranya adalah karena penelitian kualitatif naturalistik itu konteksnya natural dan terfokus, pengumpul datanya adalah peneliti itu sendiri (*instrument human*), lebih menyukai modus studi kasus,

aplikasinya tentatif, *grounded theory* (penyusunan teorinya diangkat dari empiris bukan dibangun secara apriori), dan lain sebagainya. Untuk memahami respon dan perilaku yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan agama melalui wisata religi, perlu pengamatan mendalam dan penghayatan terhadap gejala yang menjadi fokus penelitian.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nasir, 2003 : 174). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. *Pertama*, observasi (pengamatan). Metode ini merupakan teknik pengumpulan data dimana seorang peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi obyek. Teknik ini terdiri dari pengamatan (observasi) dan observasi partisipasi. Dalam observasi (pengamatan), peneliti tidak harus masuk ke dalam masyarakat tersebut, ia bisa saja hanya melihat dengan sepasang mata terhadap kegiatan atau dibantu dengan benda lain, seperti alat kamera. Kemudian, observasi partisipasi adalah pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang diteliti (Bungin, 2008 : 190-191).

*Kedua*, wawancara mendalam (*indepth interview*), yang dilakukan dengan bantuan pedoman wawancara terstruktur, tetapi juga bisa dikembangkan sesuai dengan data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali hal-hal yang tersembunyi dalam sanubari seseorang, baik yang menyangkut masa lalu, masa kini, maupun masa depan (Bungin, 2008 : 67).

*Ketiga*, metode dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data dokumenter tentang hal-hal yang terkait dengan obyek penelitian. Alasan penggunaan metode ini adalah karena dalam penelitian kualitatif naturalistik data-data kebanyakan diperoleh dari sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara. Padahal ada pula sumber data yang bukan manusia (*non human resources*) di antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. Keuntungan dari data dokumen atau bahan dari tulisan antara lain ialah bahan tersebut telah ada, telah tersedia, dan siap pakai, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cermat dan tajam.

Sementara, teknik analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk menggambarkan tentang kategori-kategori yang ditemukan dan muncul dari data yang ada sehingga dapat melahirkan analisis yang obyektif tentang upaya santri politik guna menginternalisasi nilai-nilai pesantren dalam dunia politik yang dilakukannya.

## BAB II

# PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA TEORITIS



Istilah pendidikan memang sudah akrab dalam kehidupan sehari-hari umat manusia. Bahkan, istilah pendidikan nyaris disebut dalam setiap detik, karena dunia pendidikan memang strategis dan dibutuhkan oleh manusia sepanjang waktu. Walaupun demikian, perbincangan tentang pemakaian pendidikan akan selalu berkembang dinamis. Mustahil definisi pendidikan akan dikerucutkan dalam satu pandangan tertentu, karena pendidikan memang bisa dilihat dalam beragam perspektif. Akibat keragaman perspektif itulah, definisi pendidikan mengalami banyak penafsiran.

Salah seorang pengamat penulis dan pengamat pendidikan Indonesia, Darmaningtyas (dalam Naim 2011 : 205), memberikan uraian komprehensif tentang definisi pendidikan

bahwa pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.

Secara terminologis, pendidikan berarti sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat (Hasan Basri, 2009 : 53).

Sementara menurut Muhaimin (Hasan Basri, 2009 : 53) bahwa pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.

Secara definitif, pendidikan menurut Brubacher (Musaeheri, 2005 : 19) adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengembangkan dan memfungsionalkan rohani (pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) manusia ; dan jasmani manusia (pancaindera dan keterampilan) agar meningkat wawasan pengetahuannya, bertambah terampil sebagai bekal keberlangsungan hidup dan kehidupannya disertai akhlak mulia dan mandiri di tengah masyarakat.

Pendidikan secara substansial diarahkan untuk mencetak individu-individu yang kreatif dan cerdas, baik lahir maupun batin atau manusia seutuhnya dalam terminologi Undang-Undang Dasar 1945. Manusia seutuhnya yang ingin dicetak

oleh pendidikan pada aspek intelektualitas dan moralitas sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan. Pendidikan agama secara prinsipil mengarah pada upaya menciptakan wawasan dan pengetahuan dalam ruang lingkup agama yang pada gilirannya menjadi dasar dalam berfikir, bersikap dan bertindak.

Dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama di sekolah, Bab I, Pasal 1, pendidikan agama diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-sekurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama (Islam) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Bahkan menurut Ahmad Tafsir bahwa tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah agar manusia mampu merealisasikan tujuan hidupnya ; beribadah kepada Allah (Tafsir, 2005 : 46).

Pendidikan agama diberikan sebagai sarana untuk membangun kesadaran hakiki peserta didik terhadap nilai-nilai agama secara total, sehingga akan terbentuk jati diri peserta didik yang bermoral dan mampu menjalankan ajaran agama semaksimal mungkin. Pendidikan agama diarahkan untuk menggembeleng kesadaran keberagamaan peserta didik sekaligus untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap

peserta didik agar menjadikan pendidikan agama sebagai benteng yang dapat menahan diri dari berbagai ancaman yang kurang baik. Penguatan nilai-nilai moral agama hanya bisa dilakukan dengan cara memberikan pendidikan agama secara maksimal terhadap anak didik sejak dini dan dilakukan secara berkesinambungan, terutama melalui lembaga formal pendidikan, baik negeri maupun swasta.

Menciptakan individu yang beragama dan mampu menjalankan agamanya dengan baik, tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi dibutuhkan berbagai cara dan proses yang panjang, karena pendidikan agama yang diarahkan tidak bisa parsial, melainkan harus mampu mewakili kebutuhan realitas kehidupan anak didik. Apalagi, pendidikan agama sejatinya harus mampu membentuk keimanan anak didik yang dapat menjadi *worldview* yang berfungsi sebagai landasan etika-moral bagi kehidupan umat manusia (A'la, 2009 : 17).

Dalam konteks itu, pendidikan agama tidak hanya sekedar seperangkat materi pembelajaran yang melekat dalam sebuah kurikulum yang diterapkan di sekolah, melainkan memiliki posisi yang strategis dalam membentuk moralitas peserta didik dan kesadaran batiniyah yang *genuine*, sehingga terbangun kekuatan moralitas positif sebagai landasan dalam dirinya. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan agama di sekolah sejatinya harus dilakukan secara konsisten dalam berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan wisata religi. Sedangkan istilah wisata religi juga bisa disebut dengan wi-

sata ziarah sebagaimana yang digunakan oleh Qusrays Shihab (1994 : 353).

Pengembangan pendidikan agama melalui wisata religi yang dilakukan oleh sekolah dengan melibatkan siswa pada dasarnya merupakan bagian dari upaya menciptakan proses pendidikan yang progresif, karena wisata religi diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai agama terhadap anak didik melalui proses langsung dimana anak didik langsung berhadapan dengan pengalaman yang ada. Model pendidikan semacam ini, secara teoritis relevan dengan konsep pendidikan progresif yang ditawarkan oleh John Dewey, karena pendidikan agama yang dilakukan melalui kegiatan wisata religi. John Dewey memberikan beberapa prinsip pendidikan progresif ini, yaitu : (1) memberi kesempatan kepada murid untuk belajar secara perorangan (*individually learning*), (2) Memberi kesempatan kepada murid untuk belajar melalui pengalaman (*learning by experiencing*), (3) Memberi motivasi, dan bukan perintah. Ini berarti memberikan tujuan yang dapat menjelaskan arah kegiatan belajar yang merupakan kebutuhan pokok anak didik, (4) Mengikutsertakan murid di dalam setiap aspek kehidupan sekolah (mencakup : pengajaran, administrasi, dan bimbingan), (5) Menyadarkan murid, bahwa hidup itu dinamis. Karena itu murid harus dihadapkan dengan dunia yang selalu berubah dengan kemerdekaan beraktivitas, dengan orientasi kehidupan masa kini (Wasty, 2006 : 4).

Kegiatan wisata religi yang dilakukan oleh sekolah terhadap anak memberikan makna yang penting bagi pelibatan anak didik dalam proses pendidikan agama, karena dengan

cara demikian nilai-nilai agama dapat diajarkan secara langsung dimana peserta didik terlibat secara aktif di dalamnya. Wisata religi hakikatnya merupakan bagian dari metode pembelajaran yang dikembangkan dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan metode karyawisata (*field-trip* atau *study tour*). Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda karyawisata dengan arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar dalam rangka belajar (Nasih, 2009 : 87-88).

Dalam konteks itu, wisata religi dapat menjadi sarana pembelajaran untuk melakukan penanaman nilai-nilai agama secara konkrit terhadap anak didik agar mampu menggunakan alat yang dimiliki guna melakukan kebaikan. Terkait dengan anak didik memiliki alat untuk mencapai kebaikan dan keburukan ini, digambarkan oleh Najib Sulhan bahwa manusia sebagai subjek dan objek pendidikan memiliki alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan dan keburukan. Alat yang dapat digunakan untuk mencapai kebaikan adalah hati nurani, akal, dan ruh, sedangkan alat yang dapat digunakan untuk mencapai keburukan adalah hawa nafsu syahwat yang berpusat di perut dan hawa nafsu amarah yang berpusat di dada. Dalam konteks ini, menurut Najib, pendidikan harus berupaya mengarahkan manusia agar memiliki keterampilan untuk dapat mempergunakan alat yang dapat membawa kepada kebaikan, yaitu akal dan menjauhkan dari mempergunakan alat yang dapat membawa kepada keburukan, yaitu hawa nafsu (Najib, 2006 : 11).

Sementara menurut Said Aqil Siroj (2006 : 238-239), pendidikan perlu diarahkan untuk melakukan perombakan-perombakan substansial menuju penyadaran hakiki dengan bertumpu pada pemaknaan hidup secara lebih humanis. Perubahan ini, menurut Said, diarahkan pada "wilayah esoteris" yang merupakan kesadaran hakiki terhadap potensi diri yang berwatak multidimensional. Kesadaran esoteris ini senantiasa meneguhkan nilai-nilai ilahiah yang menjadi sumber dari segala bentuk kesadaran.

# BAB III

## ORIENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ALA LEMBAGA PENDIDIKAN PEDESAAN



### A. MA Tahdis Agung Damar : Dari Musholla ke Madrasah

MA Tahdis Agung Damar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan pesantren Agung Damar. Pesantren Agung Damar, pada awalnya hanyalah berbentuk surau atau mushalla yang diasuh oleh kiai (siapa). Surau dan musalla ini menjadi tempat belajar agama bagi masyarakat sekitar. Lambat laun, kebutuhan masyarakat tidak hanya sekedar belajar membaca al-Qur'an, tetapi lebih jauh dari itu, agar tempat pendidikan ini dapat memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat lebih banyak lagi, sehingga membuat pendiri pesantren ini mengembangkannya menjadi lembaga pendidikan formal, guna memberikan yang terbaik

kepada masyarakat dalam belajar memenuhi kebutuhan pendidikannya, khususnya dalam pendidikan agama sesuai dengan tujuan luhur didirikannya lembaga pendidikan ini untuk sarana dakwah keislaman.

Sejarah kelahiran Lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah Tahdist Agung Damar, tak lepas dari sebuah usaha perjuangan penyebaran Agama Islam diseluruh nusantara yang dimotori oleh wali songo yang kemudian dilanjutkan oleh para penerusnya hingga ke pulau Madura.

Konon ketika kampung Telaga masih berupa hutan belantara, tidak seorang pun yang mendiami, tercatatlah dalam lembaran sejarah tentang para perintis (*se arabas*) perkampungan kecil ini. BHUJU' PONDI (dari bahasa Jawa : *Ampon Endi*) adalah seorang tokoh yang pertama kali merintis kampung Telaga. Dengan semangat serta kometmen penyebaran Agama Islam yang tinggi di tengah-tengah masyarakat. beliau mulai berjuang. Namun karena beliau kurang ahli dalam bidang keagamaan maka diundanglah seorang ahli agama (*kyai*) yaitu Kiai Abdul Qarib atau yang masyhur sekarang dipanggil dengan sebutan BHUJU' DAMAR/ AGUNG DAMAR, salah seorang tokoh Madura keturunan wali songo (Arsip LPI Agung Damar, 2009).

Dari sinilah awal sejarah perkembangan pendidikan yang kemudian dilanjutkan oleh tokoh masyarakat setempat sebagai pemegang estafet perjuangan selanjutnya, dengan tetap semangat mengembangkan dakwah Islamiyah melanjutkan cita-cita para pendahulunya.

Kemudian, pada tahun 1954 dirintislah Lembaga Pendidikan (atau lebih pas-nya disebut dengan majelis ta'lim) yang dikelola oleh tokoh masyarakat setempat, dengan system pendidikannya yang masih sangat sederhana. Baru kemudian pada tahun 1964 sistem pendidikan mulai mengalami perbaikan dan kemajuan yaitu dengan sistem madrasa dengan nama Al-Musyawirin yang di koordinasi oleh K. Mukhyar menantu K. Alwi Ghazali seorang tokoh perintis pendidikan sebelumnya.

Namun Al-Musyawirin tidak berjalan lama karena harus mengalami pembenahan. Maka kemudian pada tahap selanjutnya atas petunjuk K.H. Ah. Fauzi Sirran-Tokoh sesepuh sekaligus pengasuh PP. Al-Ihsan IA (induk) yang dilanjutkan pada K.H.Moh. Yasin Sirran (adik kandung beliau), pada tahun 1966 Al-Musyawirin dirubah menjadi Al-Ihsan IIIB (nama RA dan MI sekarang).

Hadirnya Madrasah Aliyah Tahdist Agung Damar yang merupakan lembaga pendidikan formal tertinggi di Pondok pesantren Agung Damar, tak lepas dari sebuah kebutuhan mendasar terhadap perkembangan pendidikan sesuai tuntutan perkembangan zaman. Madrasah Aliyah Tahdist yang dirintis sejak tahun 1999 adalah merupakan kelanjutan dari RA, MI, M.Ts yang sudah berdiri sebelumnya, walaupun muridnya pada waktu itu masih sangat terbatas dan sarana pendidikan masih belum tersedia, dengan hanya bermodal semangat yang tinggi dan karena tergerak agar masyarakat setempat agar tidak putus sekolah, maka MAT Agung damar dirintis dengan nama SMA Al-Akhyar yang masih mengikuti

program paket C, namun dalam perkembangan demi perkembangan berikutnya keberadaan Agung Damar sudah mulai dapat dirasakan, sehingga pada tahun 2006 resmi terdaftar di lingkungan Departemen Agama dengan nama MAT Agung Damar resmi terdaftar. Kepala Sekolah pertama di MAT ini dijabat oleh Kusnadi.

MAT Agung Damar secara mandiri bertujuan untuk menunjang kegiatan yang fokus pada sebuah misi visi besar sesuai visi misi madrasah Aliyah Tahdist agung damar "Cerdik Bersemi (cerdas, cerdas, kreatif dan berakhlak islami)" yang sesuai dengan visi umum lembaga Agung damar yaitu "IMTAQ, IPTEK, dan beramal soleh".

Sejak MAT Agung Damar resmi terdaftar di Kementrian Agama, tahapan demi tahapan perkembangan mulai dapat dirasakan dan mulai tampak di tengah-tengah kehidupan masyarakat. dengan adanya lulusan yang terus bertambah dan menyebar di berbagai PT secara otomatis semakin mewarnai kehidupan sosial dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat khususnya lingkungan sekitar MAT Agung Damar, Apalagi Murid-murid MAT Agung Damar sudah banyak mengikuti berbagai even lomba baik tingkat kecamatan, kabupaten bahkan tingkat propensi sehingga MAT Agung Damar semakin dikenal oleh masyarakat luas seperti sekarang ini.

## B. Orientasi Pendidikan Agama : Cetak Masyarakat Berkarakter

Madrasah Aliyah Tahdist Agung Damar merupakan salah satu lembaga dengan karakteristik agama Islam. Arah dan orientasi pendidikan yang dikembagkan di dalamnya tidak lepas dari spirit nilai-nilai keislaman yang mendominasi, sehingga target utama yang ingin dicapai dari proses pendidikan yang dilakukan mengarah pada satu capaian untuk melahirkan generasi yang cerdas dan memiliki ahlakul karimah. Hal itu tertuang dengan jelas dalam visi dan misi MAT Agung Damar.

Dengan ciri khas tersebut, MAT Agung Damar juga tidak bisa lepas dari spirit kelahiran Pondok Pesantren Agung Damar, yaitu sebagai sarana dakwah ajaran Islam yang seutuhnya. Artinya, keberadaan MAT Agung Damar pada prinsipnya untuk pengembangan dakwah keislaman melalui pendidikan formal kepada masyarakat. Hal itu diungkapkan oleh Kepala MAT Agung Damar, Mas'odi Sabri bahwa pendirian MAT Agung Damar, salah satunya sebagai sarana dakwah keislaman, sehingga nilai-nilai agama Islam dijadikan sebagai fokus utama dalam pengelolaan dan pengembangan sekolah ini. Bahkan menurut pengakuannya, nilai keislaman sudah dianggap sebagai harga paten yang tidak bisa dirubah lagi.

Atas dasar itu, pendidikan agama lebih menonjol dari pendidikan yang lain, tetapi bukan berarti selain agama tidak dianggap penting, karena MAT Agung Damar menyediakan berbagai keilmuan yang dibutuhkan masyarakat, bukan hanya

ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Hal itu diungkapkan oleh Mas'od Sabri bahwa Target lembaga ini karena sudah formal, pasti sesuai dengan peraturan. Tetapi lembaga secara khusus terciptanya pemimpin masa depan yang beriman dan bertaqwa serta soleh sesuai tuntutan agama baik dalam agama, sosial dan ekonomi. Bahkan menurut Sabri, lembaga ini lebih menonjolkan aspek pendidikan agama yang menjadi ciri khas lembaga ini.

Sesuai dengan namanya, Madrasah Aliyah, lembaga ini tentu saja lebih menkankan pada sisi penggemblengan pendidikan agama siswa dengan tidak menafikan pendidikan yang lain, karena pendidikan agama dianggap sebagai modal dasar dalam membentuk karakter siswa, sehingga paradigma pendidikan yang dikembangkan oleh MA Tahdis Agung Damar selalu berpijak pada spirit pendidikan agama yang *genuine*.

Oleh karena itu, lembaga ini menjadikan pendidikan agama sebagai kekuatan dalam gerakan pendidikan yang dilakukan untuk membentuk generasi dengan karakter keagamaan yang kuat, sehingga dapat tampil sebagai penjaga moralitas masyarakat di tengah arus zaman global yang penuh dengan tantangan.

# BAB IV

## KONSEP DAN IMPELEMENTASI PRAKTIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI WISATA RELIGI



### A. Konsepsi Pendidikan Agama Berbasis Wisata Religi

Kegiatan wisata religi atau *Tur Religi* yang dilakukan oleh lembaga pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dengan cara yang lain. Pendidikan agama tidak hanya dapat diberikan melalui kegiatan di ruang kelas dan praktek ibadah di lingkungan sekolah, melainkan juga dapat dilakukan dengan memberikan perspektif yang lain terhadap kalangan siswa.

Berbagai fenomena tentang dekadensi moral pelajar (siswa) yang terjadi saat ini, salah satunya akibat lemahnya nilai-nilai agama yang diberikan oleh lembaga pendidikan, sehingga berpengaruh terhadap cara pandang, perilaku dan

orientasi pergaulan para siswa. Oleh karena itu, pendidikan nilai agama, menjadi sesuatu yang sangat urgen untuk diberikan secara total, tidak hanya mengedepankan kurikulum pendidikan agama yang notabene sangat terbatas diberikan di sekolah, tetapi juga diberikan melalui berbagai cara yang dapat menumbuhkan komitmen nilai keagamaan para siswa.

Dalam keterkaitan itu, kegiatan wisata religi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk para siswa merupakan bentuk lain dari upaya memberikan pelajaran agama yang lebih praktis, karena lebih menekankan pada pengalaman dan pengenalan secara langsung para siswa terhadap obyek-obyek wisata religi yang dimaksud. Wisata religi tidak hanya sekedar menjadi kegiatan mengisi hari libur, melainkan bisa dijadikan sebagai bagian dari proses pendidikan agama di kalangan siswa.

Apalagi, pendidikan agama tidak cukup hanya diberikan secara teoritis di dalam kelas, melainkan harus dilakukan secara terpadu dengan praktek nyata di lapangan. Salah satu bentuk praktek nyata dari pendidikan agama itu, bisa dilakukan dengan cara wisata religi untuk kalangan siswa, seperti yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Tahdits Agung Damar Pakamban Daya Kecamatan Pragaan. Menurut Mas'odi Sabri (wawancara, 25 Januari 2013), Kepala Madrasah Aliyah Tahdits Agung Damar, bahwa :

Kegiatan ziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti makam para wali dan tempat-tempat yang lain merupakan sesuatu yang sangat bermakna,

selain untuk memperkuat keimanan juga dapat merangsang kesadaran anak didik untuk belajar pada pengalaman. Jadi, ziarah (wisata religi), bukan hanya sekedar jalan-jalan, tetapi merupakan pendidikan yang sangat penting diberikan kepada para siswa, karena pendidikan itu tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga berlangsung di alam terbuka, seperti melakukan ziarah ke tempat religius. Intinya, kegiatan wisata religi siswa ini, diarahkan untuk menggugah semangat beragama di kalangan para siswa. Selain itu, juga untuk memberikan penyadaran bahwa tokoh agama yang telah melakukan dakwah keislaman, merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diketahui dan dihormati serta didoakkan, apalagi hal itu sesuai dengan anjuran agama untuk melakukan ziarah kubur. Itulah yang akan dibentuk terhadap para siswa melalui kegiatan wisata religi ini”

Secara substansial, ungkapan di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa kegiatan wisata religi yang dilakukan oleh siswa merupakan salah satu proses pendidikan yang ditekankan pada aspek penggemblengan batin siswa dan memberikan penyadaran tentang signifikansi mengingat kembali keberadaan masa silam para tokoh muslim yang telah meninggal. Penggemblengan batin siswa melalui kegiatan wisata religi merupakan salah satu upaya untuk membangun kembali spirit keagamaan kalangan siswa, sehingga kegiatan wisata religi dapat dijadikan sebagai sarana yang urgen dalam konteks pendidikan keagamaan siswa.

Oleh karena itu, wisata religi secara substansial bisa menjadi sarana yang efektif dalam menyegarkan kembali mata hati siswa, karena wisata religi yang dilakukan khususnya di tempat-tempat yang keramat dan makam para wali. Tidak hanya dilakukan sebatas melihat-lihat lokasi, melainkan disertai dengan kegiatan keagamaan yang bernilai ibadah. Kegiatan wisata religi ini di MA Tahdis Agung Damar, dilakukan dalam beberapa tempat, ada yang bersifat internal dan eksternal. *Pertama*, yang internal hanya dilakukan khusus kepada *maqbarah* para kiai yang ada di sekitar lokasi MA Tahdis Agung Damar, misalnya pendiri Agung Damar. *Kedua*, yang eksternal, dilakukan dengan mengunjungi lokasi-lokasi wisata religius yang ada sejumlah tempat, baik yang ada di Madura maupun di Jawa.

Sementara momentum pelaksanaan wisata religi itu, dilakukan dalam beberapa waktu sesuai dengan kalender yang ditentukan oleh pengelola lembaga, sebagai berikut :

Waktu Pelaksanaan	Aktivitas	Lokasi
Setiap Jumat	Membaca surat al-Qur'an, tahlil bersama, dan mendengarkan tausiyah hasanah	Magbarah (kuburan) pendiri Yayasan Agung Damar
Pasca Mosca (Masa Orientasi Siswa Cinta Almamater	Membaca surat al-Qur'an, tahlil bersama, dan penjelasan tentang obyek wisata, baik	Makam para wali atau yang dikeramatkan, tempat wisata religi lainnya yang

	sejarah, pengalaman maupun keteladanan	bernilai sejarah, misalnya Makam Syaikhona Kholil Bangkalan, Sunan Ampel, Bung Karno, Gusdur, Asta Tinggi Sumenep, dan lain sebagainya, baik Madura maupun Jawa
Pasca Pelaksanaan Pondok Ramadhan	Ibid	Ibid
Pasca Lepas Pisah Siswa Kelas Akhir	Ibid	Ibid
Setiap Pergantian Pengurus OSIS dan Perpustakaan	Ibid	Ibid

*Sumber : diolah dari hasil wawancara dengan narasumber*

Kegiatan wisata religi sebagai bagian dari proses pendidikan bagi siswa, pada hakikatnya merupakan salah satu terobosan nyata dalam upaya meningkatkan spirit keberagaman dan moralitas kalangan pelajar, sehingga dapat membentuk karakter keagamaan yang kuat. Sebab, keberadaan materi agama yang hanya disampaikan secara teoritis di kelas, tidak bisa memberikan jaminan yang positif bagi pembentukan jati diri pelajar yang agamis dan bermoral. Maka kegiatan wisata religi dengan sekian agenda di dalamnya, bisa dijadikan sebagai perangsang dalam meningkatkan kesadaran

keberagaman kalangan pelajar. Apalagi, hikmah terbesar dari kegiatan wisata religi ini, adalah kemampuan siswa dalam mengikatkan batin mereka dengan tokoh-tokoh yang diziarahi. Hal ini dapat memberikan pengaruh yang besar bagi pengalaman hidup para siswa. Menurut Mas'od Sabri :

Kegiatan wisata religi ini, tentu saja dapat memberikan pengaruh yang besar bagi diri dan batin kalangan siswa. Mengingat, dalam kegiatan wisata religi ini, siswa diajari untuk mendoakkan sang tokoh, baik dengan cara membaca al-Qur'an maupun dengan membaca doa'-doa' yang lain. Ini tentu saja merupakan pendidikan batin yang pada akhirnya akan dapat menambah kadar kualitas keimanan kalangan siswa. Selain itu, siswa akan memiliki ikatan batin dengan tokoh yang dikunjungi, sehingga siswa tidak hanya mengenal akrab kalangan artis, melainkan tokoh-tokoh muslim terkenal yang telah berbakti kepada agama, bangsa dan negara juga dikenal oleh kalangan siswa di luar kepala (Wawancara, 21 Januari 2013)

Dalam konteks itu, wisata religi yang dilakukan ke tempat yang dianggap keramat seperti kuburan tokoh-tokoh muslim, pada dasarnya ditekankan pada ajaran ziarah yang memang lumrah dilakukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia. Ziarah ke kuburan orang yang diyakini memiliki tingkat kewalian, memang sudah menjadi kegiatan yang lazim dilakukan oleh umat Islam, khususnya umat Islam di Madura. Sehingga kegiatan ini bisa dianggap sebagai ibadah, tetapi yang jauh lebih penting, pada hakikatnya adalah kesadaran

untuk mengenang dan mengenal tokoh yang dikunjungi selama masih hidup. Apalagi, mengenang tentang ketauladanan seseorang merupakan sesuatu yang positif dilakukan oleh kalangan siswa.

Dengan cara begitu, siswa akan dapat mengambil ibrah atas pengalaman para tokoh selama masih hidup sekaligus menjadi sarana bagi kalangan siswa untuk belajar mendoakan seseorang yang memiliki reputasi positif dalam membangun agama, bangsa dan negara. Sebab, mendoakkan seseorang itu pada prinsipnya merupakan bagian dari karakter positif untuk dikembangkan dan diajarkan kepada siswa. Sisi spritualitas wisata religi ini terletak pada kegiatan dzikir yang dilakukan di dalamnya. Setiap siswa yang melakukan ziarah (wisata religi) diisi oleh kegiatan-kegiatan keagamaan yang – salah satunya – untuk mengasah batin dengan dzikir kepada Allah di tempat makam orang yang dieramatkan, bukan menyembah kuburan, melainkan sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Apalagi dzikir, menurut Said Aqil Siroj (2006 : 86) bahwa dzikir merupakan bentuk komitmen dan konstinuitas untuk meninggalkan kondisi lupa kepada Allah dan memasuki wilayah *musyahadah* (persaksian), dan untuk mengalahkan rasa takut bersamaan dengan rasa kecintaan yang mendalam. Dzikir juga dapat dimaknai sebagai upaya mengingat Allah yang dapat dilakukan dengan diam-diam atau bersuara.

Menurut Shihab (1994 : 353) bahwa menyaksikan kuburan akan melembutkan hati dan menyadarkan manusia tentang akhir perjalanan hidupnya di dunia ini. Pada hakikatnya,

menurut Shihab, tak ada larangan melakukan ziarah kubur di kalangan para ulama, karena larangan yang dinyatakan oleh sementara ulama – khususnya pada makam-makam yang dikeramatkan – hanya karena adanya kekhawatiran.

## B. Wisata Religi dan Empat Unsur Pendidikan

Kunjungan atau ziarah kubur para ulama atau figur yang dianggap sebagai waliyullah yang dilakukan oleh siswa, merupakan bagian dari proses penanaman pendidikan karakter religi di kalangan siswa yang dapat diberikan sedini mungkin, karena dengan melakukan ziarah secara langsung, seseorang anak tidak hanya diajarkan tentang teori dan konsep keagamaan, sekedar hanya untuk mengetahui (*learn to know*), melainkan secara langsung telah diarahkan untuk belajar berbuat (*learn to do*), dan belajar untuk menjadi dirinya sendiri (*learn to be*). Kemudian, kegiatan wisata religi ini dilakukan secara bersama-sama kalangan siswa yang dipandu oleh pihak sekolah, sehingga menemukan kebersamaan. Model belajar bersama-sama ini, juga menjadi bagian tidak terpisahkan dari teori belajar modern, yaitu belajar bersama (*learn to live together*).

### 1. Belajar untuk Tahu

Dalam keterkaitan itu, kegiatan wisata religi, merupakan aplikasi nyata dari konsep belajar yang dapat memberikan nilai lebih bagi kalangan siswa, karena di dalamnya memunculkan proses pendidikan dimana siswa dibawa untuk mengetahui, memahami dan membaca kembali informasi yang

berkaitan dengan sejarah, tokoh dan informasi lain yang dibutuhkan. Sebab, *learn to know* mengarah pada upaya memberikan informasi kepada siswa sebanyak mungkin agar siswa menjadi *to know*.

Salah satu bentuk nyata dari *learn to know* dalam kegiatan wisata religi ini, misalnya dilakukan dengan cara memberikan gambaran dan pencerahan berkaitan dengan obyek wisata religi, baik yang dilakukan pada tempat-tempat bersejarah, kuburan maupun tempat-tempat lain yang mengandung nilai wisata. Dalam kegiatan wisata religi yang dilakukan, para siswa diajak untuk berdzikir dan membaca surat al-Qur'an secara khushyuk yang didampingi oleh guru pendamping sekolah, setelah itu dilanjutkan dengan cara memberikan pemahaman dan informasi lengkap berkaitan dengan ziarah yang dilakukan.

Hal itu dilakukan agar siswa tidak salah paham dalam memahami kegiatan religi yang dilakukan, seperti yang disampaikan oleh Mas'odi Shabri :

Karena kegiatan wisata religi ini merupakan bagian dari proses pendidikan yang diarahkan untuk memberikan pemahaman agama kepada para siswa, maka perlu ada penjelasan dari pembimbing kepada siswa dengan jelas, agar siswa tidak sampai menghamba pada kuburan, lalu mengaji bersama, dan kemudian diberikan pemahaman yang lebih detail lagi berkaitan dengan tokoh yang diziarahi, terutama tentang cara beragamanya, perjuangannya dalam menyebarkan agama Islam sekaligus mempraktekkan pemahaman agama yang telah diajarkan di lembaga,

seperti tentang meng-qasar shalat selama dalam perjalanan. (Wawancara, 21 Januari 2013)

Adanya penjelasan yang gamblang dari seorang pendamping siswa merupakan sesuatu yang harus dilakukan, agar yang dilakukan oleh siswa tidak sampai melahirkan asumsi yang salah tafsir atas ziarah yang dilakukan, terutama yang dilakukan ke makam para ulama. Hal itu relevan dengan gagasan yang ditulis oleh Shihab (1994 : 356). Ia mengemukakan beberapa hal, antara lain. Pertama, hendaknya ziarah tersebut, tidak mengantarkan kepada hal-hal yang bertentangan dengan budaya dan agama, apalagi mengakibatkan pengkultusan pemilik makam yang mengarah kepada syirik. Kedua, hendaknya dapat ditumbuhkan rasa kagum dan hormat terhadap jasa-jasa pemilik makam, atau pemraarsa bangunan bersejarah. Hal itu tentunya baru dapat terlaksana apabila dalam melaksanakan ziarah tersebut, para pengunjung dapat mengetahui peranan mereka ketika masih hidup. Suasana yang menyertai kunjungan pun harus dibuat sedemikian rupa, sehingga membantu terciptanya rasa hormat tersebut. Ketiga, hendaknya dijelaskan pokok-pokok ajaran dan pandangan keagamaan yang diyakini oleh pemilik makam, dan atau nilai-nilai perjuangan mereka, sehingga melahirkan wawasan keagamaan serta kebangsaan yang luas.

Dalam keterkaitan itu, aktivitas yang dilakukan dalam wisata religi sebagaimana digambarkan diatas, misalnya kegiatan mendoakkan, mengaji maupun pemberian informasi tentang keteladanan dan sejarah yang dikunjungi oleh guru

pembimbing, pada hakikatnya merupakan bagian dari penerjemahan konsep *social learning* (pembelajaran sosial) yang diberikan kepada anak didik. Sebab, di dalam proses itu terdapat upaya memberikan informasi dan adanya praktek nyata dari guru pembimbing untuk melakukan sesuatu yang bermakna, misalnya dalam bentuk kegiatan berdoa, membaca ayat al-Qur'an maupun ceramah singkat berkenaan dengan obyek wisata yang dikunjungi, sehingga secara tidak langsung memang merupakan aplikasi dari konsep *social learning*.

Menurut Ubaidillah (dalam Amin, 2009 : 3) bahwa *social learning* adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara melihat perilaku orang lain. Tak hanya berhenti pada sebatas melihat, tetapi setelah melihat perilaku orang lain, kemudian seseorang menggunakan pelajaran yang ia dapatkan untuk memperbaiki diri. Dengan kata lain, pembelajaran sosial merupakan proses belajar yang dengan sadar dilakukan untuk mengubah ke arah yang lebih bagus dengan menjadikan orang lain sebagai referensi, kaca perbandingan, guru, pembimbing, motivasi, dan seterusnya. Oleh karena itu, ziarah ke makam orang-orang yang diyakini memiliki tingkat kesalehan yang tinggi, merupakan bentuk nyata dari proses pembelajaran sosial, karena dalam kegiatan ziarah yang dilakukan seseorang diajak untuk terlibat langsung ke lapangan, sehingga mereka dapat melihat, mendengar dan merasakan secara langsung apa yang terjadi di lapangan, karena hal itu yang menjadi prinsip dasar dalam pembelajaran sosial.

## 2. Belajar untuk Mempraktekkan

Seorang siswa yang hadir dalam kegiatan ziarah ke makam tersebut, secara langsung dapat meneladani berbagai kegiatan positif sebagaimana yang memang menjadi tujuan dalam konteks ziarah kubur, salah satunya adalah adanya praktek langsung keagamaan, komunikasi dengan banyak orang yang berbeda latar belakang, serta melatih kemampuan diri untuk belajar secara langsung. Proses belajar secara langsung yang dilakukan oleh diri siswa ini merupakan praktek dari model pembelajaran *learn to do* (belajar untuk berbuat). Artinya, siswa diajak secara langsung untuk melakukan kegiatan keagamaan dalam bentuk membaca al-Qur'an dan kegiatan agama yang lain. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk belajar berkomunikasi dengan baik dengan sesama peserta wisata maupun dengan pihak lain yang dijumpai pada saat melakukan ziarah.

Dalam keterkaitan itu, selama dalam perjalanan melakukan wisata religi, siswa juga diajarkan untuk melakukan praktek langsung terhadap materi-materi keagamaan (*fiqh*) yang diajarkan di sekolah, misalnya praktek langsung cara meng-*qosor* dan menjama' shalat, baik *jama' takdim* maupun *jama' takhir* sebagai *rukhsah* bagi orang-orang melakukan perjalanan jauh, minimal mencapai 80 Km.

Oleh karena itu, dengan cara melakukan wisata religi ke lokasi yang ditempuh dengan jarak 80 Km tersebut, siswa dengan dipandu oleh guru pendamping mendapatkan pembelajaran langsung tentang bagaimana mempraktekkan ajaran *rukhsah* dalam perjalanan itu dengan baik dan benar, sehingga

siswa akan memiliki pemahaman yang utuh dalam masalah keagamaan, tidak hanya sekedar teori, melainkan juga praktek langsung di lapangan. Apalagi, prinsip dasar dari *learn to do* adalah kemampuan siswa dalam belajar untuk berbuat langsung di lapangan.

Dalam keterkaitan itu, upaya mempraktekkan pengetahuan secara langsung ini, merupakan arah utama dari proses pendidikan yang secara substansial diarahkan pada *experimental learning*, yaitu adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Oleh karena itu, aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak fokus pada si pendidik melainkan pada peserta didik (Agus, 2013 : 29-30)

### 3. Belajar Menjadi Diri Sendiri

Menjadi diri sendiri atau menjadi individu yang mandiri merupakan salah satu bagian dari target pendidikan yang tidak bisa dinafikan. *Learn to be* diarahkan untuk membentuk jati diri anak yang benar-benar mampu menjadi dirinya sendiri dan memiliki kemandirian yang tinggi. Artinya, seorang anak sudah digembleng secara total untuk bisa berbuat dan kreatif dalam menjalani kehidupan, tanpa ada ketergantungan pada piha lain, karena ia dengan kreatifitas dan kemampuannya telah memiliki pijakan sebagai individu yang mandiri. Nah, belajar secara mandiri itu, juga terjadi dalam pelaksanaan kegiatan wisata religi, karena setiap anak berangkat tanpa melibatkan orang tua. Mereka berangkat secara

personal, tetapi diikat dalam dalam satu kebersamaan. Selama melaksanakan kegiatan wisata religi, setiap siswa dituntut untuk sabar, tegar dan kuat lahir dan batin dalam mengikuti setiap proses yang dilakukan.

#### 4. Belajar dalam Kebersamaan

Aspek *learn to live together* dalam kegiatan wisata religi adalah kebersamaannya dalam pelaksanaan wisata tersebut. Dalam kegiatan wisata religi ini, siswa melakukannya secara bersama-sama, karena prosesnya dikordinasi oleh lembaga, baik oleh pengurus OSIS maupun kepanitiaan yang sudah mendapatkan persetujuan dari lembaga, sehingga memungkinkan siswa untuk bisa berangkat bersama, menikmati bersama dan belajar bersama. Artinya, wisata religi yang dilakukan oleh MA Tahdis Agung Damar, dilakukan dengan semangat kebersamaan, sehingga siswa dapat melakukannya secara bersama, tanpa ada diskriminasi dan pengecualian. Setiap peserta memiliki hak dan tanggungjawab yang sama selama proses kegiatan wisata religi berlangsung, terutama pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, misalnya melakukan shalat berjamaah secara bersama-sama dan membaca al-Qur'an dengan cara bersamaan. Menurut Saedi, guru pendamping wisata religi siswa di MA Tahdis Agung Damar:

Kegiatan wisata religi ini sangat penting dilakukan oleh siapapun, termasuk oleh kalangan siswa, karena bisa membuat pikiran menjadi tenang. Siswa yang mengikuti kegiatan ini dilatih untuk bertahlil dan berdzikir agar memiliki hati yang tenang. Bahkan, saya menyamakan wisata religi ini dengan wisata

spritual, karena persis sama dengan ziarah kubur. Sehingga lebih dekat dengan materi ilmu fikih. Jadi, wisata religi ini pada dasarnya merupakan media pembelajaran bagi materi ilmu fikih dimana para siswa bisa belajar praktek langsung dan melakukannya secara bersama-sama (Wawancara, 4 Januari 2013)

Kegiatan wisata religi yang identik dengan ziarah ke makam ini secara substansial dapat dijadikan sebagai sarana yang tepat dalam memberikan pendidikan yang baik kepada para siswa. Hadir ke makam orang-orang yang dikeramatkan, kemudian mendokkannya yang baik kepada mereka mengandung makna pendidikan yang positif bagi peserta didik untuk dilakukan. Qurais Shihab (1994 : 14-15), memilah beberapa makam yang bisa dijadikan sebagai lokasi ziarah, yaitu makam orang-orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat dan atau kemanusiaan., antara lain :

1. Para Nabi, yang menyampaikan pesan-pesan Tuhan dan yang berjuang untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang ;
2. Para ulama (ilmuwan) yang memperkenalkan ayat-ayat Tuhan, baik *kawaniyah*, maupun *qur'aniyah*, khususnya mereka yang dalam kehidupan kesehariannya telah memberikan teladan yang baik ;
3. Para pahlawan (*syuhada*) yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan, keadilan dan kebebasan

Dalam konteks itu, secara substansial kegiatan wisata religi ini memiliki nilai pembelajaran yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk bisa belajar bersama. Antara satu siswa dengan siswa yang lainnya, diikat oleh satu rombongan (tim) yang memiliki orientasi yang sama untuk melakukan kegiatan wisata religi. Disinilah, letak proses belajar bersama itu termuat dalam kegiatan wisata religi siswa ini, sehingga selama dalam proses berwisata, antara siswa dengan siswa lain secara langsung ataupun tidak, dilatih untuk mengembangkan diri dengan baik, bukan hanya belajar bersama, tetapi yang jauh lebih penting siswa bisa belajar saling bekerjasama dengan baik.

Dalam keterkaitan itu, wisata religi dengan nilai kebersamaan yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk nyata dari implimentasi dari ajaran tentang kebersamaan. Pola pembelajaran kebersamaan ini, merupakan salah satu dari empat teori pembelajaran yang ditulis oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil (Imron, 2009 : 84). Ia membagi model pembelajaran menjadi empat macam. Pertama, interaksi sosial, yaitu model pembelajaran yang berorientasi pada hubungan sosial dan terhadap hubungan antara manusia dan budayanya serta yang diperoleh dari sumber-sumber sosial. Kedua, pemrosesan informasi, yaitu model yang diambil dari *information procesing systems* dan diskripsi-diskripsi tentang kapasitas manusia untuk memproses informasi. Ketiga, personal, yaitu model pembelajaran yang diperoleh dari perkembangan kepribadian, proses konstruksi personal atas realitas, dan kapasitas memfungsikan sebagai kepribadian yang terpadu

sebagai sumber utama. Keempat, modifikasi perilaku, yaitu model pembelajaran yang mengembangkan suatu analisis dari berbagai proses yang dengannya kepribadian manusia dibentuk dan diteguhkan.

Untuk model pembelajaran yang pertama merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aspek pembelajaran dimana kebersamaan menjadi titik tekannya. Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil bahwa model sosial (*social model*) ini pada dasarnya memandang bahwa kerjasama merupakan kegiatan yang dapat membangkitkan dan menghimpun "power", serta secara bersama dapat menghasilkan apa yang yang dikenal dengan "synergy". Model pembelajaran ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain dengan belajar bersama dapat membantu berbagai proses belajar. Model ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Selain itu, dengan sinergi dapat memberikan keuntungan lebih banyak. Oleh karena itu, model ini merupakan bagian terpenting dari proses belajar mengajar secara keseluruhan. Model ini dapat direalisasikan melalui berbagai bentuk, antara lain bermain peran, latihan di laboratorium, dan penelitian sosial (Imron, 2009 : 84-85).

Dengan demikian jelas, bahwa aspek kebersamaan memberikan peluang interaksi yang luas bagi siswa untuk dibangun, sehingga kebersamaan dalam wisata religi, bukan hanya ada, tetapi dapat terbangun dengan baik, antara sesama siswa ataupun antara siswa dengan masyarakat yang lain.

Dalam wisata religi ini, siswa juga dapat melihat, mendengar dan bahkan melakukan interaksi dengan pihak lain, karena lokasi wisata religi, merupakan tempat terbuka dimana setiap orang memiliki hak yang sama untuk berada di tempat itu.

Oleh karena itu, pembelajaran sosial akan dapat menjadi bagian penting yang bisa diterima oleh siswa, sehingga secara langsung ataupun tidak, akan dapat membantu siswa dalam mengasah kecerdasan sosialnya dengan baik. Kecerdasan sosial ini, juga merupakan target utama dalam proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan, sehingga siswa dapat menjadi manusia seutuhnya. Khilstrom dan Cantor (Amin Nur, 2009 : 34-35) menulis bahwa terdapat beberapa kompetensi sebagai ciri khas dalam kecerdasan sosial yang dimiliki seseorang, yaitu :

- (a) Menerima orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan sosial mampu untuk melakukan beberapa hal, yaitu 1) menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangan ; 2) memahami dan memperlakukan secara tepat bahwa orang lain itu memiliki latar belakang pemikiran dan perilaku yang berbeda-beda ; 3) selalu membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang baru ; 4) berusaha untuk selalu memperluas dengan interaksi dengan orang lain.
- (b) Mengakui kesalahan yang diperbuat. Orang yang mempunyai kecerdasan sosial mempunyai kearifan dan keberanian untuk menyadari dan mengakui kesalahan yang diperbuat, serta melakukan intropeksi mengambil pelajaran, mencari hikmah atas kesalahan yang telah dilakukan.

- (c) Menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas. Orang yang memiliki kecerdasan sosial memiliki teladan pada orang lain agar memiliki perilaku disiplin, sehingga orang lain mengikuti jejak orang yang kecerdasan sosialnya tinggi yang dapat tepat waktu apabila membuat janji.
- (d) Mempunyai hati nurani sosial. Orang yang memiliki kecerdasan sosial selalu peka merasakan problematika yang berkembang pada lingkungan sosial.
- (e) Berfikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik.
- (f) Menunjukkan rasa ingin tahu. Orang yang memiliki kecerdasan sosial memiliki motivasi yang tinggi untuk mendapatkan khazanah pengetahuan baru. Dalam mencari pengetahuan, ia tidak mau apabila harus bertanya pada orang lain yang umurnya lebih muda, tingkat pendidikannya lebih rendah, atau strata ekonominya lebih rendah dari dirinya. Ia bersedia belajar pada orang-orang berbeda latar belakangnya.
- (g) Tidak membuat penilaian tergesa-gesa
- (h) Membuat penilaian secara obyektif. Orang cerdas secara sosial menggunakan intelektualitasnya untuk menilai sesuatu yang ada di luar dirinya. Secara rasional ia menilai realitas apa adanya, dan menghindari perasaan suka atau tidak suka.
- (i) Meneliti informasi terlebih dahulu sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah
- (j) Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain
- (k) Membaca diversi sosial di masyarakat
- (l) Memahami pentingnya pembinaan diri seumur hidup

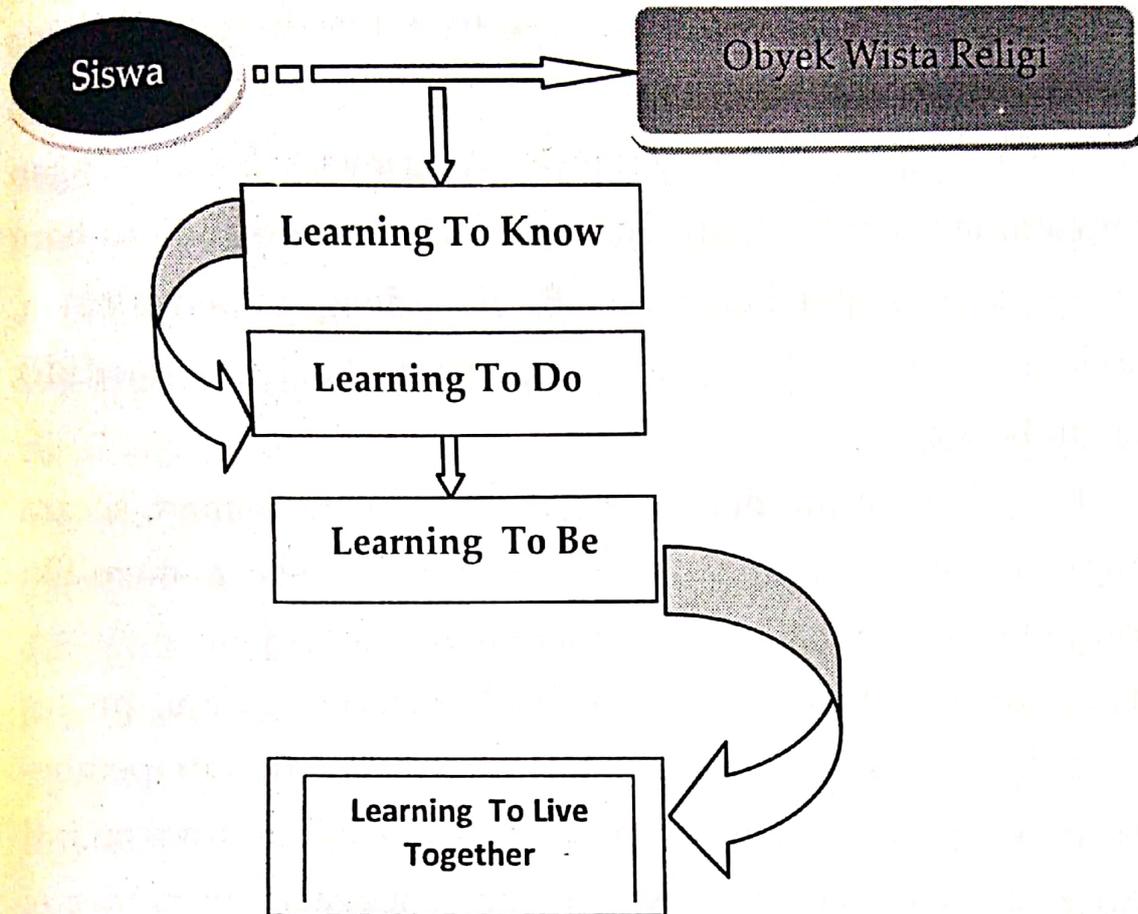
- m. Mengenal tuntutan sosial, aksi sosial, dan merancang reformasi sosial
- n. Mengembangkan belas kasih dan memperhatikan sesama

Oleh karena itu, wisata religi pada hakikatnya merupakan betuk lain dari proses pendidikan yang cukup maju, karena tiga proses pembelajaran yang dianggap sangat baik, seperti *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together*, ternyata *include* dalam proses kegiatan wisata religi yang dilakukan oleh kalangan siswa, sehingga kegiatan wisata religi ini tidak hanya sekedar menjadi salah satu model pengembangan pendidikan agama *an sich*, melainkan dapat menjadi salah satu gambaran tentang proses pembelajaran yang memang disyaratkan dalam konsep pendidikan modern.

Bahkan, dapat menjadi salah satu model implementasi proses pembelajaran agama yang baik bagi kalangan siswa yang bisa dilakukan secara intensif oleh lembaga pendidikan, sehingga kegiatan wisata religi ini dapat dilakukan dengan mengacu substansi pembelajaran yang bisa dikembangkan secara intensif, karena banyak makna yang dapat ditemukan oleh di siswa di dalamnya, karena semangat yang diarahkan untuk mengetahui, untuk berbuat langsung dan belajar dengan semangat kebersamaan, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan wisata religi yang dilakukan.

Tabel 1 :

Alur Substansi Pembelajaran dalam Kegiatan Wisata Religi



Sumber : diolah dari data lapangan dan beberapa teori pembelajaran

Keempat unsur tersebut merupakan bagian yang terdapat dalam proses wisata religi, bahkan menjadi ruh dari proses yang dilakukan. Bahkan, unsur pertama, kedua dan ketiga lebih terarah pada upaya membentuk *having*, agar sumber daya manusia memiliki kualitas dalam pengetahuan dan keterampilan (*skill*) yang bagus. Sementara, unsur yang keempat lebih terarah pada *being* menuju pembentukan karakter bangsa (Ali Muhdi, 2007 : 82).

### E. Wisata Religi : Belajar dengan Learning Experiences

Pembelajaran yang baik seringkali diasumsikan dengan cara memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk belajar secara langsung, sehingga peserta didik dapat memiliki pengalaman yang nyata. Sebab dengan pengalaman, peserta didik akan dapat menemukan ilmu baru dalam proses pembelajaran. Belajar dengan pengalaman, bahkan dapat menjadi guru yang utama bagi peserta didik dalam belajar.

Oleh karena itu, dengan belajar pada pengalaman, secara langsung ataupun tidak, akan membentuk siswa memiliki kompetensi yang baik selama mengikuti proses pembelajaran. Siswa ditempatkan sebagai subyek penting dalam proses pembelajaran, sehingga akan menghasilkan out put pembelajaran yang positif. Penekanan pada siswa ini merupakan inti dari ajaran teori konstruktivisme yang mengajarkan bahwa si pembelajar yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggungjawab atas hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa (Agus, 2013 : 29).

Dalam konteks itu, kegiatan wisata religi pada sisi yang lain merupakan bentuk yang lain dari proses pembelajaran dimana siswa diajak untuk belajar pada pengalaman secara langsung, bukan hanya belajar tentang agama, melainkan yang terpenting adalah belajar tentang sejarah dan belajar memahami dunia luar (lokasi wisata) dengan segala

keunikannya masing-masing. Kegiatan wisata religi yang dilakukan oleh MA Tahdis Agung Damar, juga memiliki orintasi yang sama, tidak hanya sekedar menjadi kegiatan wisata dalam pemaknaan untuk *refresing*, melainkan sebagai media pembelajaran dalam bentuk yang lain untuk membentuk kompetensi peserta didik sebagai pembelajar.

Upaya membentuk kompetensi tersebut, tidak bisa hanya dibentuk dengan proses mendidik, tanpa ada upaya memberikan kesempatan berlatih secara aktif kepada siswa. Menurut Darmaningtyas (2011 : 101) bahwa dalam pembelajaran, kompetensi merupakan serangkaian kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki peserta didik setelah dididik dan dilatih melalui pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Apalagi, menurut Tyas, kompetensi bersifat individual, kontekstual, dinamis, aktual, dan berkembang secara berkelanjutan, sejalan dengan tingkat perkembangan peserta didik serta perkembangan yang terjadi dalam berbagai segi kehidupan secara keseluruhan.

Pembelajaran dengan penekanan pada aspek praktek langsung merupakan bahasalain dari pembelajaran aktif, yaitu model pembelajaran aktif dimana proses pembelajaran dilakukan dengan cara melibatkan siswa dan guru. Wisata religi setidaknya telah meng-cover semangat itu, karena antara siswa dan guru berada dalam satu kondisi yang sama di lapangan belajar. Apa yang dilakukan dan dilihat oleh siswa dapat juga dirasakan oleh guru, sehingga antara kedua subyek itu

bisa sama-sama aktif dalam pembelajaran. Menurut Ahmad Faidi :

Dalam kegiatan wisata religi ini, siswa bisa belajar secara langsung di lapangan. Banyak obyek materi yang bisa dijadikan sebagai bahan belajar bagi siswa, salah satunya siswa bisa belajar mempraktekkan materi agama, bisa memahami keunikan lokasi dan memahami banyak orang yang beragam. Dengan suasana semacam ini, siswa dituntut untuk belajar secara langsung pada lingkungan nyata di lokasi wisata religi. Bahkan, antara guru dan siswa dapat berinteraksi secara langsung, terutama interaksi yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan yang ditemukan, karena dalam kegiatan ini, guru bisa secara langsung menjelaskan persoalan-persoalan yang harus diketahui siswa dan siswa bisa mengajukan persoalan secara langsung, sehingga terjadi aktivitas komunikasi yang positif (Wawancara, 29 Januari 2013).

Disinilah, letak dari pembelajaran aktif yang terdapat dalam kegiatan wisata religi ini. Di dalamnya jelas banyak memberikan peluang yang besar bagi guru dan siswa untuk melakukan proses belajar mengajar dengan aktif. Menurut Sukandi (Agus, 2013 : 143-144), terdapat beberapa komponen metode belajar aktif dalam proses belajar mengajar, antara lain lain sebagai berikut :

**a. Pengalaman**

Pengalaman langsung akan mengaktifkan lebih banyak indera dari pada hanya melalui mendengarkan. Terdapat pandangan lain yang menyatakan, salah satunya menurut Zuhairini yang menegaskan bahwa cara mendapatkan suatu pengalaman adalah dengan mempelajari, mengalami, dan melakukan sendiri. Melalui membaca, siswa lebih menguasai materi pelajaran yang mereka pelajari dari pada hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

**b. Interaksi**

Belajar akan terjadi dan meningkat kualitasnya, apabila berlangsung dalam suasana diskusi dengan orang lain, berdiskusi, saling bertanya dan mempertanyakan, dan atau saling menjelaskan. Pada saat orang lain mempertanyakan pendapat kita atau apa yang kita kerjakan, maka kita terpacu untuk berpikir menguraikannya. Menurut Sukandi, maka diskusi, dialog, dan tukar gagasan akan membantu anak mengenal hubungan-hubungan baru tentang sesuatu dan membantu memiliki pemahaman yang lebih baik. Ana perlu berbicara secara bebas dan tidak terbayang-bayangi dengan rasa takut sekalipun dengan pernyataan yang menuntut (alasan/argumen). Argumen dapat membantu mengoreksi pendapat asalkan didasarkan pada bukti.

**c. Komunikasi**

Komunikasi dalam proses belajar mengajar secara aktif sangat penting, karena pengungkapan pikiran dan perasaan,

baik secara lisan maupun tulisan, merupakan kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan. Pengungkapan pikiran, baik dalam rangka mengemukakan gagasan sendiri maupun menilai gagasan orang lain, akan memantapkan pemahaman seseorang tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.

#### d. Refleksi

Apabila seseorang mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat tanggapan, maka orang itu akan merenungkan kembali (merefleksi) gagasannya, kemudian melakukan perbaikan, sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap. Refleksi dapat terjadi akibat adanya interaksi dan komunikasi. Umpan balik dari guru atau siswa lain terhadap hasil kerja seorang siswa yang berupa pernyataan yang menantang (membuat siswa berpikir) dapat menjadi pemicu bagi siswa untuk melakukan refleksi tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari.

Selain itu, kegiatan wisata religi ini dapat dikaitkan dengan kegiatan belajar di luar kelas, karena di dalamnya ada proses pendidikan dengan model yang lain. Bahkan, pendidikan itu telah dilakukan sejak siswa berada dalam perjalanan, terutama untuk kegiatan wisata religi yang jaraknya cukup jauh untuk ditempuh.

Wisata religi tidak jauh beda dengan praktek belajar di luar kelas yang lebih menekankan pada ilmu agama, karena di dalam ada proses yang menuntut siswa untuk melakukan dan mencermati, sehingga prakteknya tidak jauh beda dengan

belajar di luar kelas, yang pada gilirannya memiliki beberapa nilai penting sebagaimana yang dirumuskan dalam oleh beberapa pakar. Setidaknya terdapat beberapa nilai menarik dari belajar di luar kelas ini, seperti ditulis Adelia Vera (2012 : 19 : 21). *Pertama*, dengan belajar di luar kelas, para peserta didik akan dapat beradaptasi dengan lingkungan, alam sekitar, serta dengan kehidupan masyarakat. *Kedua*, para peserta didik bisa mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar. Pasalnya, belajar di luar kelas lebih menuntut peserta didik memahami kenyataan riil yang terjadi. Ini berbeda dengan belajar di dalam kelas yang hanya menuntut para peserta didik memahami mata pelajaran secara kognitif (pemahaman). *Ketiga*, para peserta didik akan dapat memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitarnya. Mereka bisa belajar menghargai alam dan lingkungannya. Selain itu, belajar di luar kelas juga dapat mengarahkan peserta didik menemukan prestasinya di alam bebas.

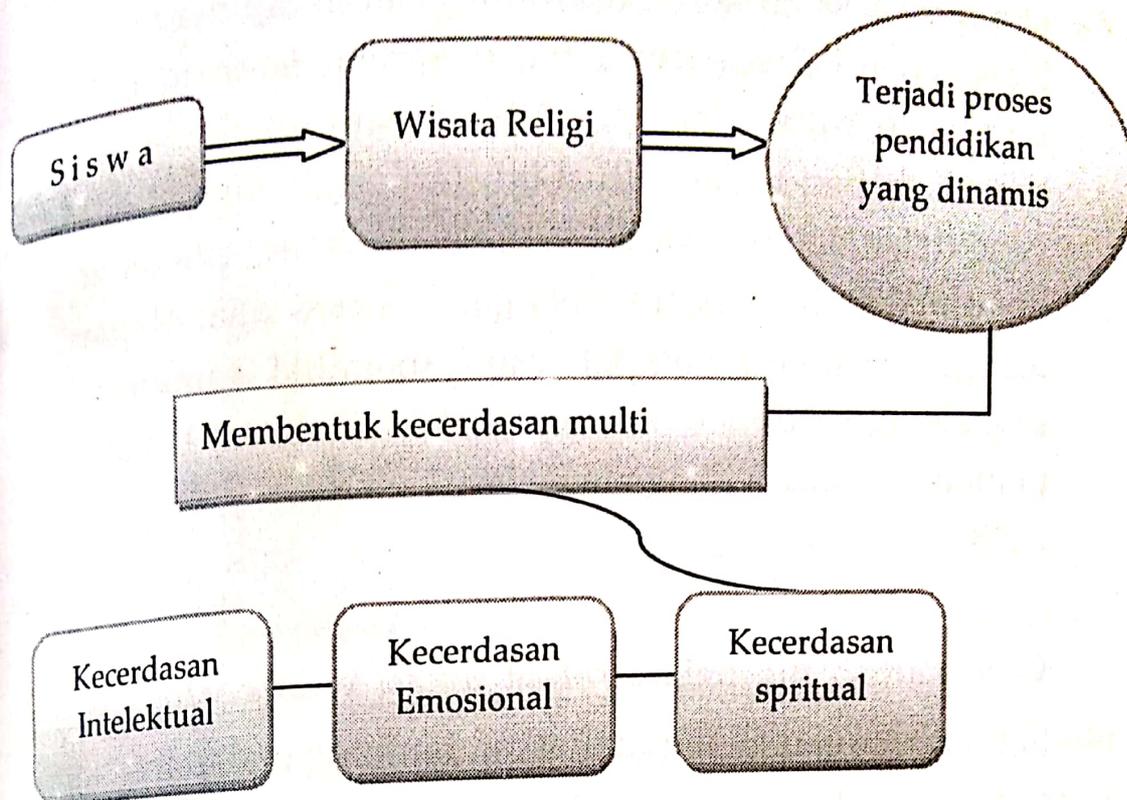
Bahkan menurut Adelia Vera, kegiatan belajar di luar kelas mampu mengaktifkan seluruh potensi kecerdasan peserta didik, antara lain kecerdasan intelektual (*intellectual question*), kecerdasan emosional (*emotional question*), dan kecerdasan spritual (*spritual question*).

Dalam konteks itu, kegiatan wisata religi sebagai bagian dari proses belajar di luar kelas, juga memiliki dampak yang positif dalam pengembangan multi kecerdasan siswa, secara khusus kecerdasan spritual, kemudian diikuti oleh kecerdasan intelektual dan kecedasan emosional. Oleh karena itu,

keberadaan wisata religi pada hakikatnya merupakan model yang positif dalam rangka menghidupkan kecerdasan siswa dengan baik, karena dalam setiap proses yang terjadi dalam kegiatan wisata religi ini memang mengarah pada upaya mengaktifkan tiga kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa.

Dalam keterkaitan itu, pendidikan agama (Islam) yang diberikan melalui sarana kegiatan wisata religi ini, sehingga dapat memperkuat jati diri siswa sebagai generasi yang memiliki spriti keberagamaan yang kuat. Karena pendidikan (agama) Islam, seperti yang ditulis oleh Syed Sajjad Husain-Syed Ali Asharaf ( 1994) adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan siswa dengan cara begitu rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam, sehingga mereka mendapatkan pengetahuan, bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual atau hanya untuk memperoleh keuntungan material saja, melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spritual, moral dan fisik bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia.

Tabel II:  
Skema Wisata Religi dan Pengaktifan Kecerdasan Siswa



Sumber : diolah dari berbagai sumber rujukan

#### F. Transformasi Nilai Sejarah

Kegiatan wisata religi sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu, tidak hanya memberikan pendidikan pada sisi batiniah kalangan siswa, tetapi juga memberikan pemahaman yang utuh terhadap siswa pada sisi kesejarahan. Sebab, dalam kegiatan wisata religi yang dilakukan, siswa juga diarahkan untuk bisa memahami tentang sejarah kehidupan, perjuangan dan perjalanan positif seorang tokoh atau sejarah masa lalu tempat-tempat wisata yang memiliki aspek religi.

Dalam konteks ini, wisata religi pada sisi yang lain merupakan proses pendidikan kesejarahan yang dapat memberikan informasi mendalam terhadap siswa dalam memahami tokoh

yang dikunjungi, sehingga akan dapat memperkaya wawasan kesejarahan kalangan siswa, seperti yang diungkapkan oleh Zainurrahman, salah satu guru di MA Tahdis Agung Damar:

Kegiatan ini diarahkan sebagai sarana *tawassul* dan mencari barokah dari para ulama yang mendahului, karena beliau-beliau diyakini termasuk figur-figur yang dekat dengan Allah SWT. Selain itu, wisata religi ini dimaksudkan untuk mengajak siswa agar dapat mengenali tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai sejarah dan dapat melihat *astah* (kuburan) para pejuang, secara langsung (Wawancara, 27 Januari 2013)

Oleh karena itu, dalam setiap lokasi wisata yang dikunjungi, para siswa akan mendapatkan bimbingan dan informasi yang detail, baik dari pembimbing maupun pihak-pihak yang bersinggungan langsung dengan tempat wisata yang dikunjungi. Hal itu dilakukan agar siswa dapat memiliki pemahaman yang utuh tentang siapa dan apa yang mengitari kehidupan seorang tokoh atau aspek sejarah lokasi wisata yang dijadikan sebagai obyek wisata.

Dengan cara demikian, siswa tidak akan buta sejarah, karena informasi tentang seorang tokoh atau lokasi wisata yang ada akan dapat menambah wawasan dan pengetahuan, yang pada gilirannya akan dapat dijadikan sebagai teladan bagi dirinya. Artinya, dengan informasi yang didapatkan siswa diharapkan dapat mengimplimentasikannya dalam kehidupan nyata sesuai dengan pengalaman yang dilakukan

oleh figur tersebut. Hal itu juga diperkuat oleh Arlinawati, guru perempuan di MA Tahdis Agung Damar :

Kegiatan wisata religi tujuan dasarnya adalah untuk *taqorrub billah* (mendekatkan diri pada Allah) dan sebagai sarana untuk mengingat bahwa *kullu nafsin dzaiqotul maut* (setiap jiwa pasti akan merasakan mati). Selain itu, wisata religi bertujuan untuk mengenal sejarah dan budaya masyarakat serta para penyebar islam terdahulu, yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai figur dalam keseharian kita. (Wawancara, 4 Pebruari 2013)

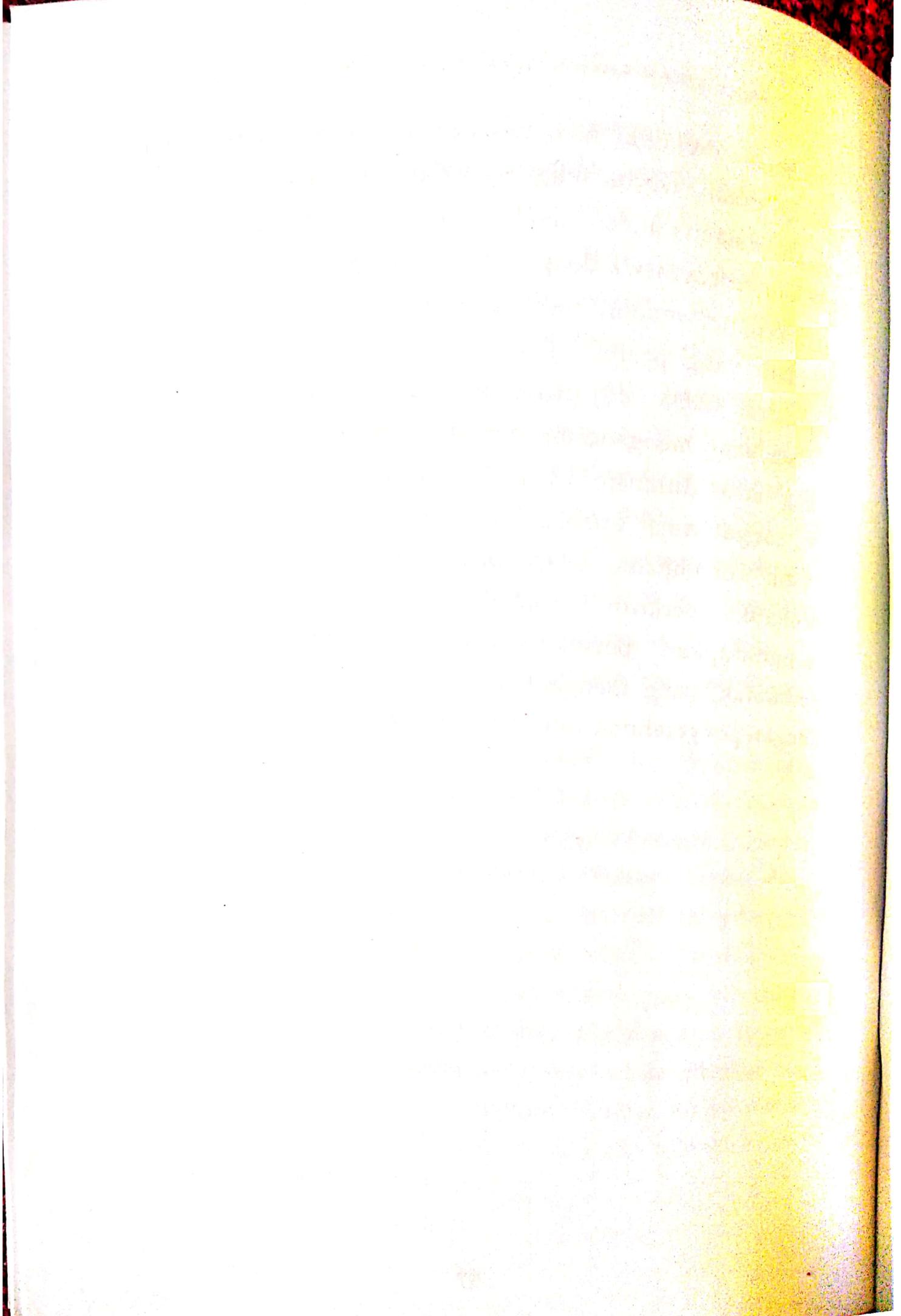
Aspek kesejarahan wisata religi ini memang telah dibuktikan secara ilmiah dan tidak sekedar basa-basi. Hal itu terekam dalam hasil kajian ilmiah yang dilakukan oleh George Quinn dari Australian Nation University (ANU) pada saat ia melakukan penelitian tentang gejala ziarah yang ada di Indonesia (Jawa, Madura dan Bali) terhadap 130 makam yang ia kunjungi. Ternyata dari hasil kajiannya, Quinn menyimpulkan bahwa aspek kesejarahan menjadi salah satu dari temuannya.

Menurut Quinn, setidaknya terdapat enam fungsi dari ziarah yang dilakukan. Pertama, fungsi keagamaan dan ekonomi. Motif para peziarah memang untuk mninngkatkan jiwa spritual. Namun, tidak jarang ditemukan peziarah dengan motif untuk meningkatkan ekonomi. Kedua, fungsi pendukung industri. Ziarah saat ini telah menjadi obyek wisata, sehingga menggerakkan industrialisasi bagi warga yang bertempat tinggal di wilayah makam tersebut. Ketiga,

fungsi politik. Hal tersebut dapat ditemui pada beberapa kasus makam para tokoh-tokoh tertentu, seperti Soekarno di Blitar, Soeharto di Giri Bangun, dan tidak menutup kemungkinan makam Gusdur di Jombang juga akan mengalami hal yang sama. Keempat, fungsi geografis. Makam, seperti memiliki wilayah geografi tersendiri yang tidak masuk dalam "peta" dunia modern. Kelima, fungsi pemeliharaan lingkungan, karena makam telah dianggap sebagai tempat "keramat" sehingga mendorong warga sekitarnya untuk memelihara dan merawat makam tersebut. Keenam, fungsi sejarah. Ketika berziarah di makam seseorang tokoh, para peziarah dapat mengetahui tentang gambaran cerita masa lalu tentang kehidupan tokoh tersebut, yakni melalui Juru Kunci yang terdapat di setiap makam (Harian Bangsa, 26 Agustus 2013 : 6)

Dalam konteks itu, nilai kesejarahan dalam wisata religi merupakan fakta ilmiah yang bisa didapatkan bahkan dapat menjadi pelajaran yang positif bagi pengembangan wawasan siswa. Transfer keilmuan yang bersifat historis dapat diperoleh dengan mudah di lokasi wisata, baik melalui informasi tertulis yang telah disediakan maupun informasi verbal yang disampaikan oleh juru kunci tempat wisata, yang kemudian akan mendapatkan penjelasan apabila diperlukan dari guru pendampingnya, sehingga dengan informasi kesejarahan itu, kegiatan wisata religi, bisa menjadi bagian dari proses pendidikan sejarah yang cukup memberikan makna bagi wawasan dan keilmuan siswa.

Selain memiliki nilai transformasi sejarah sebagai ilmu pengetahuan, wisata religi juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam rangka membangun proses edukasi yang signifikan antara siswa dengan guru, sehingga antara guru dan siswa dapat terjalin hubungan interaksi komunikasi pendidikan yang positif. Seperti yang ditulis Syaiful Bahri Djamarah (2005 : 10) proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itu yang harus ditransfer oleh guru kepada anak didik. Karena itu, sangat wajar apabila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif, menurut Djamarah, sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima oleh anak didik.



# BAB V

## KESIMPULAN



### A. Kesimpulan

Berdasarkan gambaran dari hasil analisa pada bab sebelumnya, dapat diajukan beberapa kesimpulan dalam masalah ini. *Pertama*, orientasi pengembangam pendidikan agama yang dilakukan di MA Tahdis Agug Damar dilakukan untuk memberikan pemahaman yang konket kepada siswa, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan ditempuh dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara melaksanakan kegiatan praktis yang dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mendalami, mengembangkan dan mempraktekkan wawasan agama yang dimiliki secara kongrit. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya sebatas diberikan hanya sebatas teori, melainkan pada upaya agar siswa bisa memanfaatkannya dengan baik. Pengembangan dan penggemble-

ngan pendidikan agama, bahkan dijadikan target utama yang diberikan kepada siswa, karena hal itu dianggap sebagai barometer dalam mengukur karakter positif kalangan siswa.

*Kedua*, kegiatan wisata religi merupakan salah satu model pengembangan pendidikan agama yang dilakukan oleh MAT Agung Damar dan dilakukan secara berkala. Kegiatan ini merupakan *wasilah* (sarana) yang dijadikan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Karena dalam prakteknya, kegiatan wisata religi yang dilakukan merupakan gambaran dari proses pembelajaran yang kompleks dan diterima oleh kalangan siswa, antara lain dengan wisata religi bisa menjadi media pembelajaran yang mengimplimentasikan proses *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning together*. Semua proses pembelajaran itu, ternyata terjadi dalam proses kegiatan wisata religi yang dilakukan. Dengan kegiatan wisata religi yang dilakukan, arahnya tampak jelas untuk mengembleng batin dan pemahaman keagamaan siswa bisa semakin kuat, kemudian siswa juga bisa memahami sejarah obyek wisata dengan baik, karena selama proses wisata religi dilakukan juga dilakukan proses penjelasan sisi kesejarahan guru oleh pendamping siswa. Wisata religi pada sisi yang lain merupakan proses pendidikan kesejarahan yang dapat memberikan informasi mendalam terhadap siswa dalam memahami tokoh yang dikunjungi, sehingga akan dapat memperkaya wawasan kesejarahan kalangan siswa dengan baik.

## B. Usulan Rekomendasi

Setelah melakukan kajian atas masalah model pendidikan agama melalui kegiatan wisata religi siswa, terdapat beberapa hal penting yang dapat peneliti ajukan sebagai bahan rekomendasi. *Pertama*, wisata religi dapat dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler siswa di semua lembaga pendidikan yang dapat dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran, karena di dalamnya memunculkan berbagai proses yang bermanfaat bagi siswa. *Kedua*, wisata religi siswa dapat dikembangkan lebih akademis, apabila mau dijadikan sebagai bagian dari proses pembelajaran, baik dari sisi penentuan standar kompetensi maupun hal-hal lain yang relevan dengan ketentuan yang ada dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA



- A'la. Abd. (2009) *Agama Tanpa Penganut : Memudarnya Nilai-Nilai Moralitas dan Signifikansi Pengembangan Teologi Kritis*. Yogyakarta : Kanisius
- Amnur, Ali Muhdi (2007). *editor, Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta : Fahima Press, 200
- Asharaf, Syed Sajjad Husain-Syed Ali (1994). *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*. Bandung : Gema Risalah Pres
- Bungin, Burhan (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo
- Cahyo, Agus C. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta : Diva Press

- Darmaningtyas (2011). *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta : LKiS
- Djamarah, Syaiful Bahri (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rieneka Cipta
- Hasbi, M. Subky, editor, (2005) *Pendidikan Agama Islam*. Malang : Universitas Brawijaya Malang
- Maslikhah (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultur Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*. Jawa Tengah : STAIN SALATIGA
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Musaheri. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nasih, Ahmad Munjin.(2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Refika Aditama
- Naim, Ngainun. (2011). *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Yogyakarta : Teras.
- Nasir, Moh (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nasution, S,. (1988). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: PT Tarsito
- Nur, Muhammad Amin (2009). *Islam dan Pembelajaran Sosial*. Malang : UM

Shihab, M. Quraish (1994). *'Membumikan Al-Qur'an" Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung : Mizan

Siroj, Said Aqil (2006). *Tasauf Sebagai Kritik Sosial.* Bandung : Mizan, 2006

Soemanto, Wasty (2006). *Psikologi Pendidikan : Landasan Kerja Kepemimpinan Pendidikan.* Jakarta : Rineka Cipta

Suhan, Najib. (2006). *Pembangunan Karakter pada Anak : Manajemen Pembeajaran Guru Menuju Sekolah Efektif.* Surabaya : Penerbit SIC – Yayasan al-Azhar Surabaya

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode penelitian pendidikan.* Bandung: Pascasarjana UPI & PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung : Rosdakarya

Vera, Adelian (2012). *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas.* Yogyakarta, Diva Press

Yamin, Moh. (2009). *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan.* Yogyakarta : Diva Press



Mohammad Suhaidi, adalah Dosen Agama dan Kependidikan di STKIP PGRI Sumenep. Selain itu, ia juga mengajar di STAIM Tarate Sumenep dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Ilmu Hadist. Menulis, meneliti dan mengedit buku, telah menjadi bagian dari kehidupannya. Tulisannya banyak tersebar di sejumlah media cetak sejak tahun 2001, terutama tentang pendidikan. Antara lain :

"Mendidik Pendidikan Kita (Jurnal EDUKASI, 2007), UUD" 45 & Pendidikan Tanpa Kelas (Jurnal Edukasi, 2004), Pembelajaran Partisipatif (Jurnal EDUKASI, 2005), Revitalisasi Potensi Lembaga Pendidikan Islam: Menuju Pesantren Masa Depan (Jurnal EDUKASI, 2007), Memberdayakan Orang Dewasa Melalui Pendidikan yang Partisipatif (Majalah SALAM, 2003), Di Persimpangan Jalan Populisme Pendidikan (Radar Madura, 2005), Borjuasi Pendidikan Kita (Majalah Parlemenaria, 2005), Guru dan Otonomi Pembelajaran: Meretas Pendidikan Bervisi Global (Majalah Retorika, 2005), Menakar Ulang Penyelenggaraan Sekolah Berstandar Internasional dalam Era Globalisasi Pendidikan (Jurnal Pelopor, 2011) Membumikan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Lokal Madura di Perguruan Tinggi (Jurnal Pelopor, 2013)

Berbagai hasil penelitian bidang sosial agama juga telah banyak dihasilkan, antara lain tentang; Kebebasan Beragama dan Syariat Islam Lokal: Studi Analisis atas Konsep Kebebasan Beragama dalam Syariat Islam Lokal di Wilayah Gerbangsalam Kabupaten Pamekasan Madura) (2011), Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama :Studi Kasus Interaksi Sosial dan Kerukunan Umat Beragama di Desa Pabian Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep Madura (2013), Harmoni dalam Beragama : Studi terhadap Konstruksi Pemikiran Elit Agama dalam Mengelola Perbedaan Paham Keagamaan Menjadi Kekuatan Harmoni di Madura (2014), Desakralisasi Politik Pesantren : Studi Kasus Pergeseran Perilaku Politik Alumni Pesantren dengan Kiai di Madura (2017).

Kemampuan menulisnya diasah secara otodidak di Pondok Pesantren An-Nuqayah Daerah Lubangsa Selatan Guluk-Guluk Sumenep Madura, sejak tahun 1995 - 2007. Selain aktif dalam dunia tulis menulis, ia juga belajar di dunia organisasi dan gerakan, mulai PK PMII Guluk-Guluk, PC PMII Sumenep dan PKC PMII Jawa Timur. Aktif sebagai wakil sekretaris PC NU Sumenep Periode 2010-2015, dan anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Sumenep 2011-2021.

